

Sumpah Pemuda Dan Bangsa Indonesia: Implementasi Pada Siswa Di Perguruan Tinggi

Gunawan Santoso^{1*} Nuraini indah putri², Iftiyah Safitri³, Muhammad Rifai Ramadhani⁴,
Muhammad Dava Ananta Rasha⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.co.id

Abstrak - Perjalanan kehidupan bangsa Indonesia dimasa lampau penuh dengan likaliku perjuangan yang sarat dengan berbagai tantangan berat. Dalam catatan sejarah masyarakat Indonesia pernah mengalami satu fase dimana kebebasan rakyat terbelenggu akibat praktek penjajahan oleh kaum kolonialis Eropa. Pada masa tersebut, rakyat Indonesia tidak dapat menikmati dan memanfaatkan kekayaan alamnya, karena sumber daya alam dan manusia dieksploitasi oleh kaum kolonialis untuk kepentingan bangsa penjajah. Kendala yang utama dalam proses perlawanan tersebut adalah belum kokohnya persatuan diantara anak-anak bangsa. Selain itu, disebabkan oleh kaum kolonialis lebih unggul dalam segi tehnik militer dan kelengkapan alat-alat persenjataan. Bersama dengan itu muncul pula suatu gerakan moderen anti kolonialisme yang memfokuskan perjuangannya melalui gerakan organisasi modern. Gerakan ini dimulai ketika sekelompok pemuda pelajar ditahun 1908 mendeklarasikan berdirinya Budi Utomo sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan Pendidikan. Rentetan peristiwa dan kisah perjuangan pemuda pada tahun 1928 pada dasarnya menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi generasi saat ini, bahwa untuk mengemban tugas pembentukan karakter pemuda dimasa kini dan masa depan harus tetap berpijak pada pengalaman masa lalu bangsa. Bahwa semangat nasionalisme sangat penting dalam menentukan nasib Bangsa dan Negara Indonesia dimasa depan.

Kata Kunci : Sumpah pemuda, bangsa, Indonesia

Abstract - *The journey of the Indonesian nation's life in the past was full of twists and turns of struggle that were full of various tough challenges. In the historical record, the Indonesian people have experienced a phase where the freedom of the people was shackled due to the practice of colonization by European colonialists. At that time, the Indonesian people could not enjoy and utilize their natural wealth, because natural and human resources were exploited by the colonialists for the benefit of the colonizers. The main obstacle in the resistance process was the lack of unity among the children of the nation. In addition, the colonialists were superior in terms of military techniques and weaponry. At the same time, a modern anti-colonialism movement emerged that focused its struggle through modern organizational movements. This movement began when a group of young students in 1908 declared the establishment of Budi Utomo as an organization engaged in social and educational fields. The series of events and stories of youth struggle in 1928 basically became a very valuable experience for the current generation, that to carry out the task of shaping the character of youth in the present and future must remain grounded in the experience of the nation's past. That the spirit of nationalism is very important in determining the fate of the Indonesian Nation and State in the future.*

Keywords: youth pledge, nation, Indonesian

Pendahuluan

Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari se-kelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan hasil dari pengaruh faktor politik, ekonomi, sosial dan intelektual yang terjadi dalam lingkungan kebudayaan melalui proses sejarah (Salyo, Syah, Mikawati, & Santoso, 2022). Permasalahan sekarang adalah kenyataan menunjukkan bahwa nilai-nilai serta semangat nasionalisme yang terkandung dalam sumpah pemuda yang telah diperjuangkan para pemuda dan pelajar terdahulu, kini mulai terabaikan atau bisa disebut dengan nasionalisme yang dangkal, terutama jika dihubungkan dengan karakteristik kehidupan pemuda dan pelajar pada saat ini.

Bagi pelajar yang hidup pada masa awal kebangkitan nasional, jiwa nasionalisme dimanfaatkan untuk perjuangan merebut kemerdekaan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023d). Akan tetapi, pada fase sekarang ini, berbagai organisasi pemuda pelajar telah menjamur dimana-mana, kegiatan pendidikan lebih meluas keberbagai pelosok daerah, akan tetapi tidak jarang dijumpai pula sekelompok pemuda dan pelajar yang bersifat apatis, terlena dengan berbagai kesibukkan yang notabene kurang menguntungkan bagi pembangunan. Kecenderungan yang nampak saat ini mengenai pemuda dan kaum pelajar antara lain berupa kasus penggunaan narkoba, tawuran antara pelajar, penganiayaan, masalah pornografi dan sebagainya.

Kasus-kasus tersebut, menunjukkan sikap yang kurang memahami tentang patriotisme serta tidak mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam sumpah pemuda yang menandakan semangat perjuangan dimasa lampau. Penulis memprediksi bahwa munculnya sikap pelajar yang demikian ada kaitannya dengan tingkat pemahaman pelajar tentang nasionalisme itu sendiri. Pemahaman tentang nasionalisme telah terjadi penyimpangan terhadap perjanjian luhur Sumpah Pemuda saat ini dengan maraknya aksi intoleransi. Penyimpangan terhadap nilai-nilai Sumpah Pemuda saat ini terlihat pada kasus yang sering terjadi dimasyarakat salah satu contoh tawuran. Tawuran yang marak dilakukan oleh siswa SMA, mahasiswa, dan masyarakat yang merambah ibu kota serta daerahdaerah lain di Indonesia menunjukkan semakin lunturnya perasaan "satu" sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda untuk menjadi satu: "Indonesia" dalam tiga kebersamaan: tanah air, bangsa, dan bahasa. nilai-nilai kolektivitas tidak lagi mengarah pada semangat persatuan nasional.

Makna Sumpah Pemuda bagi pemuda merupakan wujud dari persatuan pemuda di seluruh Indonesia (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Rasa bangga dengan bangsa sendiri tentu akan membangkitkan semangat yang ada di dalam diri seluruh rakyat Indonesia. Dengan ini Sumpah Pemuda merupakan wujud bangga dan cinta tanah air yang mampu membangkitkan semangat pemuda Indonesia untuk menjaga dan memperjuangkan persatuan dan kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Sumpah Pemuda merupakan jembatan para pemuda Indonesia untuk

menegaskan cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan apa yang tertuang dalam ketiga isi Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda bukanlah sekedar kata yang dibaca, diucapkan, lalu dilupakan. Namun, Sumpah Pemuda merupakan pemersatu bangsa. Dengan adanya

Sumpah Pemuda diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang satu dan menjadikan perjuangan rakyat Indonesia bukan berdasarkan daerah tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dan kuat (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Tak hanya itu, Sumpah Pemuda memberikan pemahaman bagi seluruh pemuda Indonesia bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat terjadi apabila rakyat Indonesia tidak memiliki jiwa persatuan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan terdiri dari beragam suku, budaya, maupun agama yang berbeda-beda yang mempunyai persatuan dan kesatuan yang kuat. Lalu, Presiden Joko Widodo menegaskan, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bukan hanya karena jumlah penduduknya yang lebih dari 250 juta jiwa, bukan hanya karena memiliki 17 ribuan pulau. Bukan hanya karena sumberdaya alam yang melimpah. makna sumpah pemuda dan Bangsa Indonesia adalah mempertahankan wilayah kesatuan Republik Indonesia, dengan adanya semangat juang pemuda- pemudi dari seluruh daerah di Indonesia akhirnya Bangsa Indonesia bisa merdeka dan bisa mempertahankan wilayahnya tanpa harus dijajah lagi.

Permasalahan dalam setiap bangsa dan negara selalu ada, salah satunya adalah Bangsa dan Negara Indonesia sendiri (Cicilia, Marsidi, Martini, & Santoso, 2022). Adapun permasalahan yang ada mengenai sumpah pemuda dan Bangsa Indonesia adalah : Kasus bullying yang masih sangat tinggi serta minim kesadaran dari para orangtua yang sadar bahwa anaknya melakukan Tindakan bullying; Masih maraknya terjadi tawuran. Tawuran selalu terjadi di setiap tahun di wilayah Indonesia manapun, sangat miris sekali berbeda dengan para pemuda zaman dahulu mereka bersatu untuk memerangi para penjajah sedangkan pemuda zaman sekarang bersatu untuk memerangi saudara satu tanah airnya sendiri hanya karena adu jago, saling meledek, untuk seru- seruan, dan balas dendam karena pernah kalah sebelumnya; Penggunaan Bahasa Indonesia yang makin memburuk; Gaya hedonism; dan Pergaulan Bebas. Solusi yang terdapat pada permasalahan ini adalah: Menanamkan nilai moral sejak dini; menjaga komunikasi; memberikan pengertian tentang setiap konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan dan bertanggung jawab; dan mendorong para pemuda untuk melakukan kegiatan yang positif. Dengan adanya beberapa kegiatan dalam hal-hal memperbaiki pemuda pada zaman sekarang, maka solusi ini lah yang perlu diterapkan pada dunia nyata dan masyarakat sekitar. Jadi apabila terjadi sebuah permasalahan pada pemuda di Indonesia hal paling pertama kali kita harus

cari adalah sumber dari permasalahan tersebut, bisa saja beberapa permasalahan yang sering terjadi di kalangan pemuda Indonesia ini berasal dari faktor eksternal atau internal.

Adapun tujuan dalam penelitian ini agar bisa menjadi contoh kepada para pembaca dan semua orang akan pentingnya makna sumpah pemuda yang sudah banyak dilupakan oleh para pemuda di

zaman sekarang, lebih menjaga dalam bersikap, dan perbuatan yang dilakukan demi menjaga persatuan dan kesatuan di wilayah NKRI, mengetahui bagaimana keadaan di Indonesia saat ini dan permasalahan yang terjadi kebanyakan ulah dari para pemuda nya, dan meningkatkan sifat nasionalisme seperti yang dilakukan para pemuda di zaman dahulu (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaitsa Geifira Sofa, 2022). Sumpah pemuda dan Bangsa Indonesia jelas sangat berkaitan erat, ini dibuktikan dengan kondisi pemuda saat ini dan Upaya yang dilakukan pemerintah adalah memberikan contoh seperti ada Menteri yang usianya masih muda dan beberapa staf pemerintah juga masih muda, ini dilakukan pemerintah untuk memberikan contoh motivasi kepada pemuda Indonesia karena pemuda yang membawa perubahan untuk Bangsa Indonesia dan sebagai generasi penerus untuk memimpin bangsa.

Metode

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan. Pada metodologi dituliskan mengapa metode itu dipilih Metode studi pustaka, "Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan." Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono, 2005:83). Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka, yang melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen terkait (Ayu, Zahra,

Rafiudin, Laila, & Santoso, 2022). Dalam metode ini, dokumentasi berupa foto digunakan sebagai sumber data penting untuk mempelajari tokoh- tokoh pahlawan seperti Patih Gajah Mada, Pangeran Diponegoro, dan Moch. Yamin. Untuk menjawab permasalahan apakah kebijakan bahasa di Indonesia sudah sesuai dengan amanat Sumpah Pemuda dilakukan telaah dua langkah. Amanat Sumpah Pemuda 1928 berbunyi sebagai berikut (Pratama, 2019): Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah

darah yang satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dalam konteks tulisan ini, yang perlu dicermati adalah butir ketiga. Apakah gerangan makna “menjungjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Kalau disimak baik-baik, maka butir ketiga ini bermakna bahwa bahasa Indonesia akan diutamakan. Dengan demikian, langkah para Bapak Bangsa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sudah tepat. Kebijakan bahasa di Indonesia dituangkan dalam berbagai peraturan perundangan.

Pada tingkatan tertinggi, Undang-Undang Dasar, terdapat pasal berikut,: Pasal 36, “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.” Pasal ini mengamanatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Namun, disamping itu, ada amanat UUD yang lain, yaitu: Pasal 32, ayat 2, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Menurut Jimly Asshiddiqie (Asshiddiqie, 2008), mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, amanat “menghormati dan memelihara bahasa daerah” ini bermakna bahwa Pemerintah dan segenap komponen bangsa seyogyanya melakukan upaya maksimal untuk melestarikan berbagai bahasa daerah, agar tetap lestari dan tidak mundur, apalagi sampai punah. Untuk itu perlu dilihat, sejauh mana peraturan perundangan di bawah UUD melaksanakan amanat tersebut. Dalam makalah singkat ini tidak mungkin dibahas contoh-contoh kebijakan bahasa secara menyeluruh, melainkan akan diambil satu dua contoh saja. Untuk tingkat nasional, terdapat UU No. 24 Tahun 2009, yang mengatur kebijakan bahasa. Pada UU ini, fungsi bahasa Indonesia kembali ditegaskan sebagai bahasa resmi untuk berbagai ranah, misalnya, Pasal 33 ayat 1, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.” .Pasal 29, ayat 1, “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.”. Sebaliknya, pengaturan untuk bahasa daerah didelegasikan ke pemerintah daerah. Dalam Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 dinyatakan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah mencakup penggunaannya sebagai mata pelajaran wajib di sekolah (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, & Murod, 2023a).

Namun, pada tingkat dibawahnya, sepertinya kebijakan ini kurang sinambung. Contohnya dalam hal pembelajaran bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah sebagai mata pelajaran merupakan satu- satunya ranah yang mana bahasa daerah memiliki fungsi resmi (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023c). Namun, peran ini sering sulit difungsikan, karena tidak didukung oleh peraturan.

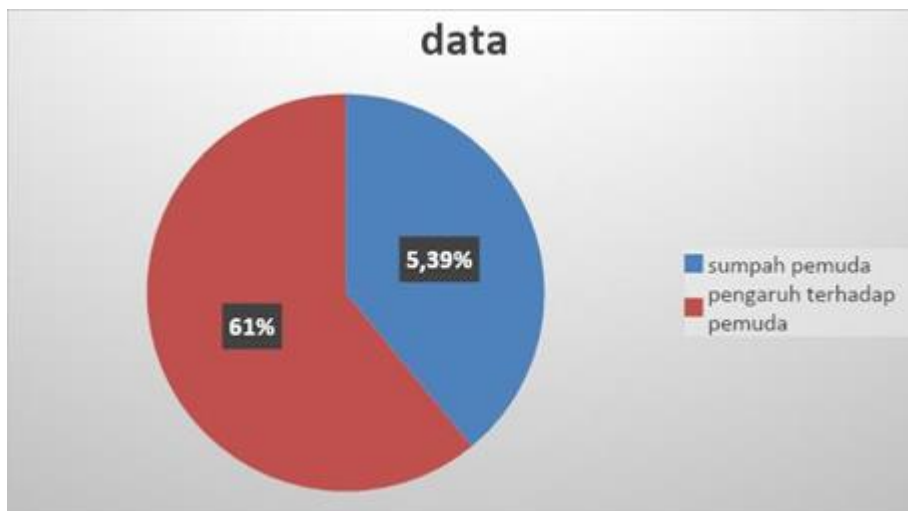
Misalnya berbagai peraturan Menteri Pendidikan yang mengatur kurikulum menyatakan bahwa bahasa daerah tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya dan/atau prakarya. Hal ini, misalnya, dinyatakan dalam Lampiran 1 Peraturan Mendikbud No. Tahun 57 Tahun 2014, tentang kurikulum sekolah dasar, bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Selain itu telah disebutkan

diatas, sumpah pemuda memang memberikan perubahan dan pengaruh yang baik kepada Bangsa Indonesia. Yang jadi pertanyaannya jika memang sumpah pemuda benar memberikan perubahan yang baik kepada Bangsa Indonesia lantas mengapa masih banyak kasus-kasus diluaran sana yang terjadi karena tingkah laku pemuda?. Jika dicermati, ini terjadi karena faktor globalisasi, faktor lingkungan, keluarga, dan factor tentang pergeseran makna yang mendalam. Artinya dengan adanya arus globalisasi yang telah merebak ke seluruh dunia membawa dampak salah satunya kepada Indonesia yaitu sesuai dengan fakta bahwa para pemuda zaman sekarang kurang bisa mengapresiasi makna Bahasa Indonesia itu sendiri sehingga kurangnya penggunaan Bahasa Indonesia yang dapat berpengaruh kepada arti dari pilar sumpah pemuda yang berisi “Kami berbahasa satu, yaitu Bahasa Indonesia”. Situasi seperti ini tidak dapat dibiarkan berlarut atau didiamkan begitu saja, untuk itu nampaknya perlu dilakukan perubahan pandangan cara berpikir tentang makna ketiga pilar sumpah pemuda, yang bukan hanya dijadikan sebagai bagian dari sejarah saja tetapi perlu dimaknai dan dihargai (mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari). Selain dari penggunaan Bahasa Indonesia, ada juga yang dapat memberikan pengaruh dalam makna sumpah pemuda yaitu tokoh-tokoh pahlawan yang diharapkan para pemuda zaman sekarang sangat mencontoh dari semangatnya, perjuangannya, rasa bersatu dan menjaga persatuannya, dan jiwa- jiwa optimisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pahlawan tersebut memberikan pengaruh positif kepada para pemuda Indonesia. Mereka memberikan contoh dan motivasi yang baik, menginspirasi pemuda untuk mengambil tindakan yang berdampak positif. Pengaruh yang diberikan oleh tokoh-tokoh pahlawan tersebut terkait dengan Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda, yang diucapkan oleh para pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928, menjadi penting dalam menyatukan berbagai suku, agama, dan golongan dalam semangat persatuan Indonesia (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, & Murod, 2023b). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tokoh-tokoh pahlawan tersebut mempengaruhi pemuda dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda. Dalam pembahasan pengaruh Sumpah Pemuda terhadap bangsa Indonesia, penelitian ini mengungkapkan beberapa dampaknya. Pertama, Sumpah Pemuda mendorong kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Kedua, Sumpah Pemuda membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajahan Belanda. Ketiga, Sumpah Pemuda menjadikan bahasa Indonesia sebagai unsur

budaya dan alat pemersatu bangsa. Keempat, Sumpah Pemuda membantu membentuk identitas sebagai bangsa Indonesia. Kelima, Sumpah Pemuda mendorong terbentuknya Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM) yang kemudian membentuk organisasi Indonesia Muda (IM). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui metode studi pustaka, pengaruh tokoh-tokoh

pahlawan terhadap pemuda Indonesia dan kaitannya dengan Sumpah Pemuda telah terbukti membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia.



Pada saat ini peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran guna menumbuhkan semangat nasionalisme dalam mempertahankan nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Pendidikan yang berbasis karakter adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan disekolah (Asmara, 2018: 216). Kemajuan teknologi yang sedang terjadi di dunia saat ini telah memberikan pengaruh terhadap setiap sektor kehidupan manusia. Kehidupan yang sekarang ini sedang dijalani membawa manusia kepada kehidupan yang lebih terkesan modern. Dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan (Agustin, 2011: 34). Dengan adanya kemajuan teknologi menimbulkan adanya arus globalisasi. Hal ini yang menjadikan permasalahan bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai dan makna dari peristiwa sumpah pemuda di Indonesia. Tidak sedikit dampak yang muncul karena adanya kemajuan teknologi, salah satunya yaitu lunturnya nilai-nilai nasionalisme serta karakter dalam jiwa generasi muda saat ini (Amboro, 2015: 2).

Dampak Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia dimulai dengan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai Bahasa Persatuan yang tidak terlepas dari ikrar pemuda Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 dan kemudian disahkan pada UUD 1945 sebagai bahasa resmi (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Dalam perjalanannya Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat pemersatu bagi Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai adat istiadat terutama bahasa daerah, maka peranan dari Bahasa

Indonesia adalah sebagai alat pemersatu bangsa. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 memberikan pelajaran kepada kita bagaimana menyikapi perbedaan sikap primordial, suku, agama, ras dan kultur, serta berbagai kepentingan menjadi kekuatan, bukan sebagai faktor yang melemahkan. Sejarah telah menjelaskan bahwa, pilihan pemuda waktu itu telah menjadi tonggak kuat menuju kemerdekaan. Peran pemuda dalam memelopori membangun visi kebangsaan dengan Sumpah Pemuda 1928 yang diikuti dengan rangkaian pergerakan-pergerakannya telah mengantarkan kepada proklamasi kemerdekaan Indonesia. Peran pemuda telah tercatat dengan tinta emas sepanjang masa. Untuk menjaga kedaulatan dan memuliakan tanah, air serta udara secara konstitutif perlu kiranya sebuah komitmen hukum seluruh elemen dan unsur bangsa yang dipelopori oleh pemuda-pemudi bangsa Indonesia untuk secara sadar dan tanpa adanya paksaan melaksanakan secara sepenuhnya undang-undang tentang kepemudaan seperti memuliakan tanah, air serta udara bangsa Indonesia sehingga terwujudnya kedaulatan bangsa Indonesia. Pemuda dan pemudi bangsa Indonesia harus menjadi fasilitator secara persuasif kepada para pemimpin bangsa ini untuk kiranya tetap memberi suri tauladan kepada generasi penerus bangsa sebagai bentuk kasih sayang seperti orang tua kepada anaknya.

Dalam proses pembangunan kepemudaan bangsa Indonesia, peran pemuda sebagai penggerak, merupakan kekuatan moral, control sosial dan kekuatan perubahan bangsa Indonesia sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan dalam kerangka hukum nasional sesuai dengan nilai yang terkandung didalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebhinekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian (Santoso, Shayla Ayuningtias, Santoso, Unik Setianingsih, Radita Ayudya, & Shara Ayu Pramitha, 2022). Guna memenuhi harapan tersebut, diperlukan pengaturan dan penataan pembangunan nasional kepemudaan yang berorientasi pada pelayanan kepemudaan untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan berdaya saing. Hadirnya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang

Kepemudaan sebagai regulasi yang mengatur berbagai bentuk pelayanan di bidang kepemudaan merupakan respon terhadap kondisi pelayanan pemuda saat ini yang kian tidak menentu dan krisis suri tauladan. Kebijakan pelayanan kepemudaan dikembangkan sesuai dengan karakteristik pemuda yang memiliki semangat juang sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik tanpa meninggalkan akarbudaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebhinekatunggalikaan. Pelayanan kepemudaan sesuai dengan materi muatan yang terkandung dalam Undang-undang Nomor

40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mengarahkan pemuda untuk mengembangkan potensi, peran dan fungsinya dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bertatanegara melalui jaminan undang-undang seperti dalam penjelasan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan paragraf 8 (Delapan) yang berbunyi sebagai berikut : “Undang-Undang ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga Negara yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun untuk mengembangkan potensi, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-citanya. Di samping itu, Undang-Undang ini memberikan jaminan perlindungan dan kepastian hukum atas eksistensi serta aktivitas kepemudaan. Undang-Undang ini juga memberikan kepastian hukum bagi Pemerintah dan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan program pelayanan kepemudaan.

Undang-Undang ini memuat pengaturan mengenai segala aspek pelayanan kepemudaan yang berkaitan dengan koordinasi dan kemitraan, prasarana dan sarana, dan Organisasi Kepemudaan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Selain itu, juga memuat pengaturan mengenai peran serta masyarakat dalam pelayanan kepemudaan, pemberian penghargaan, pendanaan, serta akses permodalan bagi kegiatan kewirausahaan pemuda secara terencana, terpadu, terarah, dan berkelanjutan”. Melalui Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 penguatan peran serta fungsi pemuda dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bertatanegara berada dalam koridor yuridis sehingga arah implementasinya konstruktif melalui spirit moral memajukan bangsa Indonesia. Bagi pemerintah daerah, peraturan perundang-undangan tersebut merupakan payung hukum yang kuat untuk melegitimasi rencana-rencana pembangunan kepemudaan di tingkat daerah. Sedangkan bagi pemuda, peraturan perundang-undangan tersebut merupakan modal untuk bisa mendorong pemerintah baik pusat maupun daerah agar dapat sama-sama melakukan pembangunan dan pelayanan di sektor kepemudaan dengan memperhatikan gagasan yang muncul dari pemuda. Berikut adalah tokoh-tokoh Sumpah Pemuda 1 dan 2 :1. Muhammad Yamin yaitu Salah satu tokoh yang mencetuskan Kongres Sumpah Pemuda II dan menjabat sebagai sekretaris, serta merancang teks Sumpah Pemuda dan mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.2. Soegondo Djojopoespito adalah aktivis organisasi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) atau dalam bahasa Belanda disebut “Indonesische Studentbond”.3. Djoko Marsaid atau Tirtodiningrat berperan sebagai Wakil Ketua Kongres Sumpah Pemuda II, sekaligus ketua organisasi Jong Java. 4. Wage Rudolf

Supratman berperan penting dalam memperjuangkan kebebasan negara kita dari penjajah, dengan menciptakan banyak lagu bertema rasa cinta tanah air dan patriotisme. Salah satu lagu ciptaannya yang sering kita nyanyikan sampai sekarang yaitu “Indonesia Raya”.

Selama Kongres Pemuda II berlangsung, pelaksanaannya dijaga ketat oleh Kepolisian Belanda, sehingga Belanda melarang adanya kata “Merdeka”. Hingga pada penutupan Kongres, Soegondo memberi izin kepada W.R. Soepratman untuk memperdengarkan lagu Indonesia Raya lewat lantunan

biola, tanpa menggunakan teks. 5. Soenario berperan aktif dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, dimana dalam Manifesto 1925, Ia berperan sebagai sekretaris II Perhimpunan Indonesia di Belanda. Pada Kongres Pemuda II, Soenario berperan dalam membantu proses berjalannya Kongres sebagai pembicara dan penasihat yang membela para aktivis kemerdekaan dalam merancang Sumpah Pemuda. 6. Amir Syarifuddin merupakan tokoh Sumpah Pemuda yang mewakili Jong Batak, dimana Ia berperan sebagai bendahara dan mencetuskan ide-ide dalam perumusan naskah. Selain itu, Ia juga berperan menjadi Perdana Menteri saat Revolusi Nasional Indonesia berlangsung. 7. Sarmidi Mangunsarkoro Pada tahun 1949 – 1950, Sarmidi Mangunsarkoro menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Pada Kongres Pemuda I dan II, S. Mangunsarkoro berpendapat bahwa pemuda Indonesia wajib mendapat pendidikan tentang nilai kebangsaan dan pendidikan harus bersifat demokratis. 8. Sie Kong Liong, Kongres Pemuda II berlangsung di rumah Sie Kong Liong, dimana Ia secara sukarela menjadikan rumahnya sebagai tempat berlangsungnya Kongres, yang sekarang kita kenal sebagai Museum Sumpah Pemuda. Museum ini terletak di Jalan Kramat Raya no 106, Jakarta Pusat. 9. Kartosuwiryo merupakan salah satu tokoh Sumpah Pemuda dan pemimpin DI/TII. Pada tahun 1949– 1962, Ia memimpin pemberontakan Darul Islam melawan pemerintahan Indonesia dan mendirikan Negara Islam Indonesia berdasarkan hukum syariah. Hingga pada 5 September 1962, Ia mengalami kekalahan dan dieksekusi di Pulau Ubi, Kepulauan Seribu. 10. Johannes Leimena (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a).

Pada saat Kongres Pemuda II berlangsung, Johannes Leimena merupakan salah satu anggota panitia Kongres yang menjabat sebagai ketua organisasi Jong Ambon. Selain itu, Ia juga menjabat sebagai salah satu menteri kabinet Indonesia, dengan masa jabatan kurang lebih selama 21 tahun berturut-turut, serta bergabung menjadi anggota Komando Operasi Tinggi (KOTI) dalam rangka Trikora dengan pangkat Laksamana Madya/Tituler di TNI Angkatan Laut. Banyak pemuda yang bergabung kepada organisasi pemuda seperti Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Indonesia sangat mendambakan adanya nasionalisme di golongan para pemuda. Mereka menginginkan agar organisasi yang bersifat kedaerahan yang melebur menjadi satu perkumpulan atau organisasi yang bersifat nasional. Keinginan itu belum dapat terwujud karena masih adanya kalangan pemuda yang menganggap masih perlu adanya organisasi yang bersifat kedaerahan. Dengan demikian, suatu

Kerapatan Besar Pemuda-Pemuda Indonesia diadakan di Jakarta dari tanggal 30 April hingga 2 Mei 1926. Sejarah mencatat bahwa Kongres Pemuda I adalah nama yang digunakan untuk Kerapatan Besar Pemuda-Pemuda Indonesia. Kongres Pemuda ini dihadiri oleh anggota Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, dan Jong Ambon, antara lain. Kongres Pemuda I diadakan dengan maksud untuk membentuk perkumpulan pemuda yang satu, dengan tujuan: Memajukan paham persatuan dan kebangsaan serta. Mempererat hubungan antara semua perkumpulan kebangsaan

Pemuda di Kongres diminta untuk menempatkan persatuan dan nasionalisme di atas kepentingan pribadi, agama, golongan, agama, dan suku. Kongres Pemuda I belum mencapai resolusi yang dapat menyatukan pemuda Indonesia secara keseluruhan (Santoso, Aulia, Indah, & Lestari, 2023). Namun demikian, kongres ini telah meningkatkan kecintaan pemuda Indonesia pada tanah air mereka. Akibatnya, para pemuda tidak menyerah begitu saja. Mereka memiliki rencana untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda yang kedua. Setelah kongres pemuda pertama, muncul organisasi baru yang secara tegas mengadopsi nama Indonesia, yaitu Persatuan Pelajar Indonesia (PPPI), yang percaya bahwa kedaerahan akan melemahkan perjuangan dan bermoto “berjuang melalui pembelajaran”. Kemudian disusul berdirinya Jong Indonesia pada tanggal 20 Februari 1927. Jong Indonesia berlandaskan kesatuan kewarganegaraan Indonesia. Dua ormas baru yang bergerak khusus untuk persatuan Indonesia sama-sama menginginkan penggabungan ormas pemuda Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Sumpah Pemuda adalah salah satu tonggak sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia. Seperti kita telah ketahui, ada tiga butir penting dalam sumpah pemuda yaitu bertanah air satu yaitu Bangsa Indonesia, berbangsa yang satu yaitu Bangsa Indonesia, berbahasa satu yaitu Bahasa Indonesia. Tiga hal ini merupakan faktor penting bagi negara kita. Bangsa adalah orang-orang yang memiliki kesamaan keturunan, asal, sejarah, dan bahasa. Sementara, negara adalah kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang membentuk suatu organisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan terdiri dari beragam suku, budaya, maupun agama yang berbeda-beda yang mempunyai persatuan dan kesatuan yang kuat. Lalu, Presiden Joko Widodo menegaskan, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bukan hanya karena jumlah penduduknya yang lebih dari 250 juta jiwa, bukan hanya karena memiliki 17 ribuan pulau. Bukan hanya karena sumberdaya alam yang melimpah. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendorong persatuan suatu bangsa Indonesia adalah Sumpah Pemuda, Pancasila, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Permasalahan dalam setiap bangsa dan negara selalu ada, salah satunya adalah Bangsa dan Negara Indonesia sendiri. Di era millennial ini dimana generasi pemuda atau generasi penerus bangsa sangat ditekankan untuk mencapai impian atau

cita-cita setinggi langit karena dengan mereka yang bisa mencapai impiannya masing-masing akan membawa dampak yang baik untuk Bangsa Indonesia sendiri, serta akan menjadi motivasi bagi orang lain. Sumpah pemuda adalah berbangsa satu, bertanah air satu, dan berbahasa satu. Dari 3 pilar tersebut membuktikan bahwa mereka para pemuda zaman dahulu sangat menjunjung dan mencintai tanah air.

Referensi

- Ayu, D., Zahra, P., Rafiudin, M., Laila, N., & Santoso, G. (2022). Peran Multikulturalisme : Menghadapi Tantangan dan Membangun Kesetaraan Budaya Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 165–173.
- Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, G. S. (2022). Menjadikan Warga Berjiwa : Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 11–15.
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03), 146–155.
- Pendidikan Transformatif, J., Syafitri Atmadja, Z., Najmi Salma Herdani, K., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Analisis Hukum Atas Implementasi UUD Negara Republik Indonesia dalam Penanganan Kasus Korupsi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 1(3), 127–136.
- Salyo, R., Syah, I., Mikawati, H., & Santoso, G. (2022). Pancasila di Era Milenial : Makna dan Relevansinya Bagi Masa Depan Bangsa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 68–76.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023a). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 144–156.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/138>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., & Lestari, D. P. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 183–194.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Shayla Ayuningtias, Santoso, G., Unik Setianingsih, Radita Ayudya, & Shara Ayu Pramitha. (2022). Menjadi Warga Dunia Yang Empati: Mengembangkan Solidaritas Global Dalam Menerima Dan Mendukung Pengungsi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3 SE-Articles), 1–10. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/537>